

Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran PKn di Era Individualisme Digital

Nurhasanah HRP¹, Syamzaimar²

^{1,2}Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

Email: hanaharahap52@gmail.com¹, syamzaimar25@gmail.com²

*Corresponding email: hanaharahap52@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di era individualisme digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kecenderungan perilaku individualistik siswa akibat perkembangan teknologi digital yang memengaruhi interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PKn dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi bersama. Namun, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat ketidakseimbangan partisipasi siswa dalam kerja kelompok. Era individualisme digital juga memberikan pengaruh signifikan terhadap menurunnya intensitas interaksi sosial siswa, sehingga kerja sama belum terbentuk secara maksimal. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berpotensi menjadi sarana penguatan nilai gotong royong jika diarahkan secara tepat. Peran guru dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung proses internalisasi nilai tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan, sedangkan lingkungan sekolah menyediakan ruang pembiasaan melalui kegiatan kolaboratif. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai gotong royong masih berada pada tahap pembiasaan dan memerlukan penguatan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif untuk menjaga eksistensi nilai gotong royong di tengah perkembangan era digital.

Kata kunci: gotong royong, PKn, individualisme digital, internalisasi nilai, pembelajaran kolaboratif.

Abstract - This study aims to describe the internalization process of the value of mutual cooperation (gotong royong) in Civic Education (PKn) learning in the era of digital individualism. The background of this research is based on the increasing tendency of students' individualistic behavior due to the development of digital technology, which affects social interactions in educational environments. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects include Civic Education teachers and students involved in the learning process at school. The findings show that the value of mutual cooperation has been internalized through various learning activities such as group discussions, collaborative projects, and group presentations. However, its implementation is not yet optimal, as there is still an imbalance in students' participation within group work. The era of digital individualism also significantly influences the decline of students' social interaction intensity, resulting in less effective cooperation. Nevertheless, the use of digital technology in learning has the potential to strengthen the value of mutual cooperation if properly directed. Teachers and the school environment play an important role in supporting the internalization process of this value. Teachers act as facilitators as well as role models, while the school environment provides spaces for habituation through collaborative activities. The conclusion of this study indicates that the internalization of mutual cooperation is still at the habituation stage and requires continuous reinforcement. Therefore, adaptive learning strategies are needed to maintain the existence of mutual cooperation values amid the development of the digital era.

Keywords: mutual cooperation, Civic Education, digital individualism, value internalization, collaborative learning.



Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-8
Vol. 05 No. 03 (2026): Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v5i3.2286>

Received: 12 Mei. Revised: 21 Mei. Published: 2 Juni.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Interaksi sosial yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung kini bergeser ke ruang digital yang lebih individualistik. Kondisi ini perlahan mengurangi intensitas kebersamaan dan kerja sama antarsiswa (Fauzan et al., 2025). Nilai-nilai sosial seperti gotong royong mulai mengalami tantangan dalam implementasinya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menginternalisasikan kembali nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Nilai ini telah menjadi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Era digital yang menonjolkan individualisme dan kompetisi sering kali menggeser semangat kebersamaan tersebut. Siswa lebih banyak berinteraksi melalui gawai dibandingkan melalui kegiatan kolaboratif langsung. Hal ini menjadi tantangan serius dalam mempertahankan karakter sosial peserta didik (Darmayasa et al., 2025).

Menurut Syamzaimar (2025), pembelajaran PKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui pembiasaan nilai kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab di tengah perkembangan era digital. Nilai gotong royong perlu terus diperkuat agar peserta didik tidak terjebak pada sikap individualistik yang semakin berkembang dalam kehidupan modern.

Pembelajaran PKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, termasuk gotong royong. Melalui PKn, siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai menjadi penting agar peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan dan membiasakan sikap gotong royong (Sari, 2025). Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, PKn dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai sosial di era digital. Era individualisme digital ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi yang bersifat personal dan minim interaksi sosial langsung. Media sosial, game online, dan platform digital lainnya sering kali membuat individu lebih fokus pada diri sendiri (Chaniago, 2025). Akibatnya, rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dapat menurun. Fenomena ini juga berdampak pada perilaku siswa di sekolah yang cenderung lebih pasif dalam kegiatan kelompok. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter, kondisi ini dapat melemahkan semangat gotong royong.

Internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PKn tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan. Guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang melibatkan kerja sama, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif (Amalia, Puja, & Musfira, 2024). Penggunaan media digital juga dapat diarahkan untuk memperkuat nilai kebersamaan, bukan justru memperkuat individualisme. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat pendukung dalam membangun karakter sosial siswa. Oleh karena itu, integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran menjadi sangat relevan di era saat ini. Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mendukung internalisasi nilai gotong royong. Budaya sekolah yang kolaboratif dapat membentuk kebiasaan positif bagi siswa dalam berinteraksi. Kegiatan ekstrakurikuler, kerja bakti, dan proyek sosial dapat menjadi wadah nyata untuk menerapkan nilai tersebut. Ketika siswa terbiasa bekerja sama dalam berbagai kegiatan, maka nilai gotong royong akan tertanam secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di seluruh ekosistem sekolah.



Dengan demikian, internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PKn di era individualisme digital menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian bangsa. Tantangan digitalisasi harus dihadapi dengan strategi pendidikan yang adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya luhur. Melalui PKn yang bermakna, diharapkan generasi muda tetap memiliki semangat kebersamaan di tengah arus individualisme. Pada akhirnya, gotong royong dapat tetap hidup sebagai identitas bangsa Indonesia di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Fokus penelitian tidak pada angka atau statistik, melainkan pada makna, proses, dan fenomena yang terjadi di lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti menggali data secara holistik terkait interaksi sosial siswa di era individualisme digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PKn dan siswa di tingkat sekolah menengah yang menjadi pelaksana pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Guru dipilih karena berperan sebagai pelaksana utama dalam proses internalisasi nilai, sedangkan siswa menjadi objek yang mengalami proses tersebut. Selain itu, lingkungan sekolah juga menjadi konteks penting dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PKn dan praktik nilai gotong royong di kelas maupun di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mendalam terkait pengalaman, strategi, serta tantangan dalam penerapan nilai tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa RPP, foto kegiatan, serta catatan pembelajaran. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulasi untuk meningkatkan validitas data penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara langsung di lapangan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator nilai gotong royong dan pembelajaran PKn di era digital. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi terlebih dahulu untuk dipilih yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berkembang sesuai dengan temuan di lapangan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus hingga data dianggap jenuh. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang



Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-8
Vol. 05 No. 03 (2026): Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v5i3.2286>

Received: 12 Mei. Revised: 21 Mei. Published: 2 Juni.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>



diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekolah yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap tema penelitian. Proses penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran PKn agar proses observasi dapat berjalan optimal. Dengan metode yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang mendalam mengenai internalisasi nilai gotong royong di era individualisme digital.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran PKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong dalam pembelajaran PKn masih diupayakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran kolaboratif di kelas. Guru telah menerapkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, proyek kelas, dan presentasi bersama untuk mendorong kerja sama siswa. Aktivitas tersebut dirancang agar siswa terbiasa berinteraksi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Dalam pelaksanaannya, sebagian siswa mulai menunjukkan sikap saling mendukung dalam kelompok. Namun, masih terdapat siswa yang lebih memilih bekerja secara individu meskipun berada dalam kelompok yang sama. Temuan lain menunjukkan bahwa penerapan nilai gotong royong belum berjalan secara konsisten di seluruh kelas. Beberapa kelompok mampu bekerja secara aktif dan terkoordinasi dengan baik. Akan tetapi, terdapat pula kelompok yang hanya mengandalkan satu atau dua anggota saja. Kondisi ini menyebabkan hasil kerja kelompok menjadi tidak merata. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya berhasil mengubah pola kerja individual menjadi kolaboratif.

Tingkat pemahaman siswa terhadap makna gotong royong juga masih beragam. Sebagian siswa memahami gotong royong sebagai kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Namun, sebagian lainnya masih memaknainya secara sempit hanya sebagai pembagian tugas. Perbedaan pemahaman ini memengaruhi cara mereka berpartisipasi dalam kelompok. Akibatnya, praktik gotong royong belum sepenuhnya mencerminkan nilai kebersamaan yang utuh. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih berada pada tahap pembiasaan dalam pembelajaran PKn. Siswa sudah diperkenalkan dan dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi nilai tersebut sebagai karakter. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi masih membutuhkan penguatan yang lebih sistematis. Dengan demikian, gotong royong belum menjadi kebiasaan yang melekat secara konsisten dalam perilaku siswa.

2. Bentuk Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran PKn

Implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PKn dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Guru menggunakan pembelajaran berbasis kelompok untuk mendorong siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, diskusi kelas juga digunakan untuk melatih siswa saling bertukar pendapat dan menghargai perbedaan pandangan. Hal ini juga dipaparkan oleh Magta, Ujianti, dan Permatasari (2019) menyatakan yang menyatakan bahwa proyek kelompok menjadi salah satu bentuk utama yang menuntut adanya kerja sama antar siswa.



Presentasi kelompok juga digunakan untuk melatih tanggung jawab bersama atas hasil kerja. Dalam pelaksanaannya, setiap bentuk kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk menumbuhkan interaksi sosial yang positif. Siswa diarahkan untuk saling berbagi peran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru juga memberikan arahan terkait pembagian tugas agar setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan kerja sama yang lebih kuat. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tersebut belum sepenuhnya berjalan ideal. Terdapat ketidakseimbangan partisipasi antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas. Beberapa siswa cenderung lebih aktif dan mendominasi pekerjaan kelompok. Sementara itu, siswa lainnya hanya mengikuti tanpa kontribusi yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama belum berjalan secara merata. Selain itu, pengawasan guru dalam kegiatan kelompok masih bersifat terbatas. Guru belum sepenuhnya dapat memantau kontribusi setiap siswa secara detail. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan peran dalam kelompok. Akibatnya, tujuan pembelajaran kolaboratif belum tercapai secara optimal. Dengan demikian, bentuk implementasi sudah ada, tetapi efektivitasnya masih perlu ditingkatkan.

3. Pengaruh Era Individualisme Digital terhadap Nilai Gotong Royong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa era individualisme digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku sosial siswa. Penggunaan gawai yang semakin intens membuat siswa lebih terbiasa dengan aktivitas yang bersifat individual. Media sosial dan permainan digital mendorong pola interaksi yang lebih personal dan kurang melibatkan kerja sama langsung. Hal ini berdampak pada menurunnya intensitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Akibatnya, nilai gotong royong menjadi kurang terlatih dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, siswa cenderung lebih fokus pada dunia digital masing-masing dibandingkan interaksi nyata di kelas. Mereka lebih nyaman menyelesaikan tugas secara mandiri menggunakan perangkat pribadi. Diskusi langsung dalam kelompok sering kali kurang diminati karena dianggap lebih memakan waktu (Jaunifa, Maritasari, Kholiza, & Sholihah, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi sosial siswa. Interaksi tatap muka mulai tergantikan oleh interaksi digital yang bersifat individual.

Pengaruh ini juga terlihat dalam proses pembelajaran PKn di kelas. Siswa sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kerja kelompok secara langsung. Mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial mereka tidak berkembang secara optimal. Era digital secara tidak langsung membentuk kecenderungan individualistik dalam diri siswa. Dengan demikian, era individualisme digital menjadi faktor eksternal yang cukup kuat dalam memengaruhi internalisasi nilai gotong royong. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, penggunaannya yang tidak terarah dapat melemahkan interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembelajaran sosial. Hal ini penting agar nilai gotong royong tetap dapat dipertahankan di tengah perkembangan digital.

4. Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Gotong Royong

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PKn. Penelitian (Fauzi & Mustika, 2022) menyatakan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong kerja sama antar siswa. Dalam

pembelajaran, guru berupaya menciptakan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial seperti diskusi dan kerja kelompok. Guru juga memberikan arahan terkait pembagian tugas agar setiap siswa memiliki peran. Dengan demikian, guru menjadi penggerak utama dalam proses pembelajaran kolaboratif. Selain itu, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk kerja sama. Guru memberikan motivasi agar siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Sikap guru yang terbuka dan komunikatif juga menjadi contoh bagi siswa dalam berinteraksi. Hal ini membantu membentuk lingkungan belajar yang lebih kolaboratif. Dengan demikian, peran guru tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga keteladanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru masih perlu diperkuat dalam aspek pengawasan. Guru belum sepenuhnya mampu memastikan seluruh siswa berpartisipasi secara aktif dalam kelompok. Masih terdapat siswa yang kurang terlibat dan bergantung pada anggota lain. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi dalam kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengelola kerja kelompok. Penguatan peran monitoring dan evaluasi menjadi sangat penting. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang lebih spesifik terhadap kontribusi siswa. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran tanggung jawab individu dalam kelompok. Peran guru yang optimal akan sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai gotong royong.

5. Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Gotong Royong

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung internalisasi nilai gotong royong pada siswa. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara langsung. Kegiatan seperti kerja bakti, OSIS, dan ekstrakurikuler menjadi wadah nyata penerapan nilai tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk saling membantu dan bertanggung jawab bersama. Hal ini memperkuat pengalaman sosial mereka di luar pembelajaran kelas. Selain itu, siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah menunjukkan sikap sosial yang lebih baik. Mereka lebih mudah beradaptasi dalam kerja kelompok di kelas. Mereka juga lebih peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman di luar kelas sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Lingkungan sekolah menjadi ruang penting dalam proses pembiasaan nilai gotong royong.

Jika budaya sekolah cenderung individualistik, maka nilai gotong royong sulit berkembang. Lingkungan yang lebih menekankan kompetisi dibanding kerja sama dapat menghambat proses internalisasi. Oleh karena itu, budaya sekolah harus diarahkan pada nilai kebersamaan. Sekolah perlu menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi antar siswa. Hal ini penting untuk memperkuat nilai sosial dalam diri peserta didik. Dengan demikian, lingkungan sekolah berperan sebagai ekosistem pendidikan karakter. Dukungan lingkungan yang baik akan mempercepat proses internalisasi nilai gotong royong. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung akan melemahkan proses tersebut. Oleh karena itu, peran sekolah sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

6. Strategi Penguatan Nilai Gotong Royong di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan strategi khusus untuk memperkuat nilai gotong royong di era digital. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran kolaboratif. Guru dapat memberikan tugas berbasis proyek digital yang dikerjakan secara kelompok. Hal ini dapat mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang lebih positif. Dengan



Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-8
Vol. 05 No. 03 (2026): Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v5i3.2286>

Received: 12 Mei. Revised: 21 Mei. Published: 2 Juni.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>



demikian, teknologi tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolaboratif. Refleksi pembelajaran menjadi strategi penting dalam penguatan nilai gotong royong. Siswa diajak untuk mengevaluasi proses kerja sama yang telah dilakukan dalam kelompok. Refleksi ini membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan dalam bekerja sama. Proses ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi. Dengan demikian, nilai gotong royong dapat tertanam lebih mendalam.

Strategi lain yang penting adalah keteladanan guru dalam menunjukkan sikap kerja sama. Guru yang menunjukkan sikap kolaboratif akan menjadi contoh bagi siswa. Keteladanan ini memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, peran guru sebagai model sangat penting dalam internalisasi nilai. Dengan kombinasi strategi tersebut, nilai gotong royong dapat tetap dipertahankan di tengah perkembangan era digital. Pembelajaran PKn harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai budaya. Sinergi antara teknologi, guru, dan lingkungan sekolah menjadi kunci keberhasilan. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tetap memiliki semangat kebersamaan di era individualisme digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PKn di era individualisme digital telah diupayakan melalui berbagai strategi pembelajaran kolaboratif. Guru telah menerapkan metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi bersama untuk membiasakan siswa bekerja sama. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan ketimpangan partisipasi antar siswa dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong baru berada pada tahap pembiasaan, belum sepenuhnya menjadi karakter yang melekat. Era individualisme digital turut memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap menurunnya intensitas interaksi sosial siswa. Kebiasaan menggunakan gawai secara individual membuat siswa lebih terbiasa dengan aktivitas yang bersifat personal dibandingkan kolaboratif. Kondisi ini berdampak pada lemahnya keterampilan kerja sama dalam pembelajaran PKn. Meskipun demikian, teknologi juga memiliki potensi positif apabila dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kolaboratif yang terarah. Peran guru dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai gotong royong. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membangun budaya kerja sama di kelas. Sementara itu, lingkungan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya kebersamaan turut memperkuat pengalaman sosial siswa. Sinergi antara keduanya sangat diperlukan untuk membentuk karakter gotong royong secara lebih konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PKn masih menghadapi tantangan di era individualisme digital, namun tetap memiliki peluang untuk dikembangkan. Penguatan strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi secara kolaboratif, serta dukungan lingkungan sekolah menjadi kunci utama dalam mempertahankan nilai gotong royong sebagai karakter bangsa di tengah perkembangan zaman.

Referensi

Amalia, N., Puja, Z., & Musfira, I. (2024). *Strategi guru dalam meningkatkan karakter kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 10 Bireuen*. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(2).
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.321>



- Chaniago, S. N. (2025). *Kesehatan mental generasi Z dalam era digital: Studi psikologis tentang kecemasan sosial dan ketergantungan media sosial*. Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin, 1(1). <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i1.35>
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan di era digital: Tantangan dan peluang*. PT. Star Digital Publishing.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). *Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling.
- Fauzan, T. U., Tasliyah, S., A'yun, V. Q., Alifya, M. N., & Fadhil, A. (2025). *Media sosial dan perubahan interaksi sosial pelajar: Perspektif sosiologi pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Masyarakat, 3(4). <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1130>
- Jaunifa, R., Maritasari, D. B., Kholiza, N., & Sholihah, M. (2025). *Dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial siswa: Kajian kualitatif dalam konteks IPS*. Jurnal Ilmu Pendidikan IPS, 5(2). <https://doi.org/10.21154/jiupsi.v5i2.4648>
- Magta, M., Ujjianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). *Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A*. Jurnal Pendidikan Anak Indonesia, 24(2). <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21261>
- Sari, D. T. (2025). *Peran madrasah dalam membangun karakter global di era digital*. Penerbit Aksara Shofa. <https://doi.org/10.62523/aksarashofa.4>
- Syamzaimar. (2025). Internalisasi nilai sosial dalam pembelajaran PKn di era digital. Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim. Syamzaimar. (2025). Internalisasi nilai sosial dalam pembelajaran PKn di era digital. Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim. Syamzaimar. (2025). Internalisasi nilai sosial dalam pembelajaran PKn di era digital. Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim.
- Chaniago, S. N. (2025). *Kesehatan mental generasi Z dalam era digital: Studi psikologis tentang kecemasan sosial dan ketergantungan media sosial*. Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin, 1(1). <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i1.35>